

## LARANGAN MENDOAKAN DIRI SENDIRI MENINGGAL DUNIA; STUDI KRITIK SANAD METODE MATEMATIKA HADIS

MUHAMMAD IRHAM

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

E-mail: [muhammad.irhamuin-alauddin.ac.id](mailto:muhammad.irhamuin-alauddin.ac.id)

### Abstak:

*Artikel ini membahas seputar kritik sanad hadis tentang mendoakan diri sendiri meninggal dunia dengan menggunakan metode baru yang dirancang oleh penulis dengan sebutan matematika hadis. Matematika hadis berbeda dengan hadis matematika. Hadis matematika bersifat kajian tematik tentang hadis berkaitan dengan ilmu matematika, sedangkan matematik ahadis adalah sebuah metode baru dalam kritik hadis dengan banyak menggunakan angka dan simbol matematis. Metode matematika hadis dalam tahap pengembangannya bersifat numeral, penuh angka, inisial huruf, rumus, bahkan simbol matematika (eksakta secara umum) seperti  $\lambda$  (baca: lamda),  $\Sigma$  (baca: sigma), dan  $\Omega$  (baca: omega). Metode ini digunakan dalam artikel ini untuk memudahkan penulis dalam kritik sanadnya sekaligus memperkenalkan kepada khalayak dan menantikan saran konstruktif dalam pengembangan metode ini. Hasil penelitian ini adalah hadis tersebut adalah hadis sahih dengan dua puluh enam variasi matan di dalamnya. Berarti hadis ini diriwayatkan bi al-ma'nā dari tiga orang sahabat, yaitu Anas Ibn Mālik ra., Abū Hurairah ra., dan Khabbāb ra.*

### Kata Kunci:

*Doa, Meninggal, Sabar, Sanad, Rawi, Matematika Hadis*

### Abstract:

*This article discusses the sanad criticism of hadith about praying for one's own death by using a new method designed by the researcher named as the Hadith Mathematical. The Hadith Mathematical is different from the mathematical Hadith. Mathematical Hadith is a thematic study of hadith related to mathematics, while the Hadith mathematical is a new method of hadith criticism by using mathematical numbers and symbols. The mathematical method of hadith in its development stage is numerical, full of numbers, initials letters, formulas, and even mathematical symbols (exact scales in general) such as  $\lambda$  (read: lamda),  $\Sigma$  (read: sigma), and  $\Omega$  (read: omega). This method is used in this*

*article to make it easier for researcher to critique the sanad while introducing them to the audience and waiting for constructive suggestions in developing this method. The result of this study is that the hadith is a valid tradition with twenty-six variations of death in it. This means that this hadith was narrated bi al-ma'nā from three friends, namely Anas Ibn Mālik ra., Abū Hurairah ra., And Khabbā b ra.*

### **Keyword:**

*Prayers, Death, Patience, Sanad, Rawi, The Hadith Mathematics*

### **I. Pendahuluan**

Terkadang manusia mengalami anti klimaks dalam hidupnya. Seakan berkata andai hari ini atau keadaan ini tidak menimpahku atau berkata mengapa hal ini menimpahku. Keadaan itu seharusnya menjadikannya sebagai manusia yang lebih dewasa dan pribadi yang rela terhadap ketentuan-Nya. Akan tetapi, keputusan dan sikap mengeluh terhadap ketentuan-Nya itu seakan ia sadar atau tidak sadar berkata seandainya hal ini tidak menimpaku, bahkan pada puncaknya ia berdoa kepada-Nya untuk secepatnya Allah swt. mencabut nyawanya.

Berkata “seandainya” ini merupakan sebuah perkataan yang dilarang oleh Nabi Muhammad saw. karena perkataan itu implementasi sikap menolak ketentuan-Nya bahkan dapat membuka amalan setan. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ»<sup>1</sup>.

Artinya:

*Dari Abū Hurairah berkata Nabi Muhammad saw. bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disenangi oleh Allah swt. dari mukmin yang lemah, setiap sesuatu baik, maka tekunilah apa yang bermanfaat bagimu, dan minta tolonglah kepada Allah swt. dan janganlah lemah, jika engka ditimpa musibah maka janganlah katakahn sekiranya saya melakukan ini dan begini, akan tetapi katakanlah Allah swt. telah mentakdirkan dan apa yang Allah swt. kehendaki Allah swt. lakukan, sesungguhnya awal membuka jalan perbuatan setan.*

Padahal sabar adalah sebuah sikap solusi dan bagian ibadah sebagai kekuatan mental dalam menghadapi pelbagai macam ganngguan verbal dan fisik.<sup>2</sup> Bagaimanapun kita harus menerima dan senantiasa bersyukur karena syukur itu merupakan refleksi terima kasih

<sup>1</sup>Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 2052.

<sup>2</sup>Muhammad Irham, “Hakikat Sabar dalam al-Qur'an”, *Tafsire*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 113.

seseorang kepada-Nya.<sup>3</sup> Akan tetapi, mereka yang berputus asa itu pada akhirnya -jika ia tidak melawan sikap keputusan-, orang berdoa kepada Allah swt. agar dicabut nyawa. Walaupun secara umum doa adalah ibadah tetapi jenis doa seperti ini dilarang oleh agama Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيَا الْمَوْتَ، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".<sup>4</sup>

Artinya:

*Dari Abū Hurairah berkata Nabi Muhammad saw. bersabda: janganlah sekali-kali memgharap untuk meninggal, jika ia orang yang baik hendaknya ia berharap kebajikannya meningkat, jika ia orang yang buruk amalannya hendaknya ia berharap tidak mengulangi kesalahannya.*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَدْعُونَ أَحَدُكُمْ بِالْمَوْتِ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".<sup>5</sup>

Artinya:

*Dari Anas ra., berkata, Nabi Muhammad saw. Jangan sekali-kali kalian berdoa meninggal dengan bahaya yang ditimpanya, akan tetapi berdolah: "Allahumma ahyini mā kānat al-hayāh khairan lī, wa tawaffanī izā kānat al-wafāh khairan lī (Ya Allah, hidupakanlah aku jika kehidupan itu lebih baik bagiku, (tetapi wafatkanlah aku jika keafatan itu lebih baik bagiku)".*

Hadis tentang larangan mendoakan diri sendiri meninggal inilah yang akan dikaji dari aspek sanadnya meliputi *takhrij*, *mutābi'*, *syāhid*, dan *rijāl*-nya dengan metode yang disebut penulis sebagai matematika hadis, yaitu sebuah metode yang belum pernah dilakukan sebelumnya dalam kritik sanad. Hadis matematika bersifat kajian tematik tentang hadis berkaitan dengan ilmu matematika, sedangkan matematik ahadis adalah sebuah metode baru dalam kritik hadis dengan banyak menggunakan angka dan simbol matematis. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu kritik sanad terkhusus ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* adalah ilmu yang bersifat narasi deskriptif, metode matematika hadis dalam tahap pengembangannya bersifat numeral, penuh angka, inisial huruf, rumus, bahkan simbol matematika (eksakta secara umum) seperti £ (baca: lamda), Σ (baca: sigma), dan Ω (baca: omega). Metode ini digunakan dalam artikel ini untuk memudahkan penulis dalam kritik sanadnya sekaligus memperkenalkan kepada khalayak dan menantikan saran konstruktif dalam pengembangan metode ini.

<sup>3</sup>Muhammad Irham, "Syukur dalam Prespektif al-Qur'an", *Tafsere*, Vol.5 No.1 (2017), h.4.

<sup>4</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Hanbal, *Musnad Aḥmad*, jilid 19 (Cet. I; Beirut: Mu'assah al-Risālah, 1421 H, h.41.

<sup>5</sup>Abū Dāwud Sulaimān al-Asy'aṣ, *Sunan Abī Dāwud*, jilid 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th.), h. 188.

## II. *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafẓī*

Dalam hal ini, penelusuran hadis via *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* karya Arnold John Wensinck (w. 1939 M) dengan lafal “*lā yataman*”<sup>6</sup>. Adapun hasilnya sebagai berikut:

H	RAWI							K
	Kc-1	Kc-2	Kc-3	Kc-4	Kc-5	Kc-6	Kc-7	
I <sup>7</sup>	<u>ANAS</u>	<u>ṢĀBIT</u>	SYU'BAH	ĀDAM	ISMĀ'ĪL	-	-	S B
II <sup>8</sup>	ABŪ HURAIRAH	'UBAIDILL ĀH	AL-ZUHRI	SYU'AIB	ABŪ AL- YAMĀN	-	-	S B
III <sup>9</sup>	ANAS	'ABD AL'AZĪZ	ISMĀ'ĪL	IBN SALĀM	-	-	-	S B
IV <sup>10</sup>	ABŪ HURAIRAH	'UBAIDILL ĀH	AL-ZUHRI	MA'MAR	HISYĀM	'ABDULLĀ H	-	S B
V <sup>11</sup>	ANAS	'ABD	ISMĀ'ĪL	ZUHAIR	-	-	-	S

<sup>6</sup>Arnold John Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, jilid 7 (Cet. I; Leiden, Brill, 1946), h. 331-333

<sup>7</sup>Hadis pertama tersebut adalah:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَائِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضَرِّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي "

<sup>8</sup>Hadis kedua tersebut adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ» قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " لَا، وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ، فَسَدَّدُوا وَقَارَبُوا، وَلَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ "

<sup>9</sup>Hadis ketiga tersebut adalah:

حَدَّثَنَا ابْنُ سَلَامٍ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُكَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ لِيُضْرَّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا لِلْمَوْتِ فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي. "

<sup>10</sup>Hadis keempat tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ اسْمُهُ سَعْدُ بْنُ عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ إِذَا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ يَزِدَّادُ، وَإِنَّمَا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتَبُ»

<sup>11</sup>Hadis kelima tersebut adalah:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُكَيْبَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِيُضْرَّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي "

لي

		AL'AZĪZ						B
VI 12	ANAS	AL-NADĪR	'AṢĪM	'ABD AL-WAHĪD	ḤĀMĪD	-	-	S B
VII *	<u>ANAS</u>	<u>ṢĀBIT</u>	<u>SYU'BAH</u>	<u>RAWH</u>	IBN ABĪ KHALAF	-	-	S M
VII *13	<u>ANAS</u>	<u>ṢĀBIT</u>	ḤAMMĀD	'AFFĀN	ZUHAIR	-	-	S M
VII I <sup>14</sup>	ABŪ HURAIRAH	HAMMĀM	MA'MAR	'ABD AL-RAZZĀQ	MUḤAMMAD IBN RĀFI'	-	-	S M
IX 15	ANAS	'ABD AL-AZĪZ	'ABD AL-WĀRIṢ	BISYR	-	-	-	S D
X <sup>16</sup>	ANAS	QATĀDAH	<b>SYU'BAH</b>	ABŪ DĀWUD	MUḤAMMAD IBN BASYSYĀR	-	-	S D
XI 17	KHABBĀB	HĀRIṢAH	MUḤAMMAD IBN	MUḤAMMAD IBN	-	-	-	S T

<sup>12</sup> Hadis keenam tersebut adalah:

حَدَّثَنِي حَامِدُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، وَأَنَسُ يَوْمَئِذٍ حَيٌّ قَالَ أَنَسٌ: لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ» لَتَمَنَّيْتُهُ.

<sup>13</sup> Hadis ketujuh tersebut adalah:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَلْفٍ، حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا عَقَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ يَعْنَى ابْنِ سَلَمَةَ، كِلَاهُمَا عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ ضُرَّ أَصَابُهُ».

<sup>14</sup> Hadis kedelapan tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرَهُ إِلَّا خَيْرًا»

<sup>15</sup> Hadis kesembilan tersebut adalah:

حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَدْعُونَ أَحَدُكُمْ بِالْمَوْتِ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، وَلَكِنْ لِيُقْل: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي "

<sup>16</sup> Hadis kesepuluh tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ يَعْْنَى الطَّيَالِسِيُّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ» فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

<sup>17</sup> Hadis kesebelas tersebut adalah:

			JA'FAR	BASYSYĀ R				
XII 18	ANAS	'ABD AL'AZĪZ	ISMĀ'ĪL	IBN HUJR	-	-	-	S T
XII I <sup>19</sup>	ABŪ HURAIRAH	'UBAIDILL ĀH	AL-ZUHRĪ	IBRĀHĪM	MA'N	HĀRŪN	-	S N
XI V <sup>20</sup>	ABŪ HURAIRAH	'UBAIDILL ĀH	AL-ZUHRĪ	AL- ZUBAIDĪ	BAQIYYA H	'AMR	-	S N
XV 21	ANAS	HUMAID	YAZĪD	QUTAIBAH	-	-	-	S N
XVI *	ANAS	'ABD AL- AZĪZ	'ABD AL- WĀRIS	'IMRĀN	-	-	-	S N
XVI *22	ANAS	'ABD AL'AZĪZ	ISMĀ'ĪL	IBN HUJR	-	-	-	S N

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرَّبٍ، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى حَبَّابٍ وَقَدْ أَكْتَوَى فِي بَطْنِهِ، فَقَالَ: مَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَقَيْتُ، لَقَدْ كُنْتُ وَمَا أَجْدُ دِرْهَمًا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي نَاحِيَةٍ مِنْ بَيْتِي أَرْبَعُونَ أَلْفًا، «وَلَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَوْ نَهَى أَنْ نَتَمَتَّى الْمَوْتَ لَتَمَتَّيْتُ».

<sup>18</sup> Hadis kedua belas tersebut adalah:

حَدَّثَنَا بِدَلِيكٌ عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَلِيكٍ.: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ».

<sup>19</sup> Hadis ketiga belas tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَتَمَتَّى أَحَدٌ مِنْكُمْ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزِدَادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتَبَ».

<sup>20</sup> Hadis keempat belas tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّبَيْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَتَمَتَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَعْيشَ يَزِدَادُ خَيْرًا وَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتَبَ».

<sup>21</sup> Hadis kelima belas tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَتَمَتَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فِي الدُّنْيَا، وَلَكِنْ لِيُقْلَلَ: اللَّهُمَّ أَحْسِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".

<sup>22</sup> Hadis keenam belas tersebut adalah:

XVI I <sup>23</sup>	<u>ANAS</u>	<u>ŠĀBIT</u>	YŪNUS	AL-ḤAJJĀJ	IBRĀHĪM IBN ṬAHMĀN	HAFṢ	AḤMAD	S N
XVI II <sup>24</sup>	ABŪ HURAIRAH	'UBAIDILL ĀH	AL-ZUHRĪ	IBRĀHĪM	ABŪ KĀMIL, YA'QŪB	-	-	M A
XIX 25	ANAS	'ABD AL'AZĪZ	ISMĀ'IL	-	-	-	-	M A
XX 26	ANAS	HUMAID	IBN ABĪ 'ADĪ	-	-	-	-	M A
XXI 27	<u>ANAS</u>	<u>ŠĀBIT</u>	<u>SYU'BAH</u>	ḤAJJĀJ	-	-	-	M A
XXII 28	<u>ANAS</u>	<u>ŠĀBIT</u>	<u>SYU'BAH</u>	<u>RAWH</u>	-	-	-	M A

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ح وَأَنْبَأَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَلَا لَا يَتَمَتَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَتِّيًا الْمَوْتَ فَلْيُتْلُ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي مَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".

<sup>23</sup> Hadis ketujuh belas tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ الْحَجَّاجِ وَهُوَ الْبَصْرِيُّ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَدْعُوا بِالْمَوْتِ وَلَا تَتَمَتَّوْهُ، فَمَنْ كَانَ دَاعِيًا لَا بُدَّ فَلْيُتْلُ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".

<sup>24</sup> Hadis kedelapan belas tersebut adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، وَيَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَتَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنٌ، فَلَعَلَّهُ يَزِدَادُ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيءٌ لَعَلَّهُ يَسْتَعْتَبُ ".

<sup>25</sup> Hadis kesembilan belas tersebut adalah:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَتَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَتِّيًا الْمَوْتَ، فَلْيُتْلُ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".

<sup>26</sup> Hadis kedua puluh tersebut adalah:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَتَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، وَلَكِنْ لِيُتْلُ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".

<sup>27</sup> Hadis kedua puluh satu tersebut adalah:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَائِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " لَا يَتَمَتَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيُتْلُ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفِّي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي ".

<sup>28</sup> Hadis kedua puluh dua tersebut adalah:

XXII I <sup>29</sup>	ANAS	ŠĀBIT	ḤAMMĀD	'AFFĀN	-	-	-	M A
XXI V <sup>30</sup>	ANAS	'ABD AL'AZĪZ	SYU'BAH	MUḤAMM AD IBN JA'FAR	-	-	-	M A
XXV 31	ANAS	AL-NADR	'ĀŠIM	'ABD AL- WAHĪD	'AFFĀN	-	-	M A
XXVI 32	KHABBĀB	HĀRIŠAH	ABĪ ISHĀQ	SYARĪK	ASWAD	-	-	M A

Ket: H = Hadis  
 K = Kitab  
 SB = *Šahīh al-Bukhārī*  
 SM = *Šahīh Muslim*  
 SD = *Sunan Abī Dāwud*  
 ST = *Sunan al-Turmuḏī*  
 SN = *Sunan al-Nasā'ī*  
 MA = *Musnad Aḥmad*

حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَائِيَّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرِّ أَصَابِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا فَلْيُغْل: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي."

<sup>29</sup> Hadis kedua puluh tiga tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرِّ أَصَابِهِ، وَلَكِنْ لِيُغْل: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي."

<sup>30</sup> Hadis kedua puluh empat tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرِّ نَزَلٍ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا، فَلْيُغْل: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي."

<sup>31</sup> Hadis kedua puluh lima tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَفَّانٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي النَّضْرُ بْنُ أَنَسٍ، وَأَنَسُ يَوْمَئِذٍ حَيٌّ، قَالَ أَنَسُ: لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لَتَمَنَّيْتُهُ."

<sup>32</sup> Hadis kedua puluh enam tersebut adalah:

حَدَّثَنَا سُودٌ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ، قَالَ: أَتَيْنَا خَبَّابًا، نَعُوذُ، فَقَالَ: لَوْلَا أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لَتَمَنَّيْتُهُ."



### III. *I'tibār al-Sanad*

Setelah menelusuri dengan *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓi*, maka penulis mendapatkan data bahwa terdiri dari dua puluh enam hadis jika hadis yang pertama riwayat Aḥmad dari Anas ra. menjadi "*al-ḥadīṣ al-markazī*" sebagaimana hadis tersebut telah dinukil di pendahuluan *foot note* ketiga dan pada tabel di atas terletak di hadis yang ke-19-, maka terdapat 17 *mutāb'nya* – yang sama-sama dari sahabat Anas ra.- Adapun *syāhidnya* yang berbeda sahabat, dalam hal ini dari sahabat Khabbāb ra. terdapat 2 hadis dan dari sahabat Abū Hurairah ra. terdapat 6 hadis.

### IV. Kritik Sanad

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، وَيَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنًا، فَلَعَلَّهُ يَزِدَادُ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا لَعَلَّهُ يَسْتَعْتَبُ " (رواه أحمد)

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil telah menceritakan kepada kami Ibrahim dan Ya'qub telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengharap kematian, jika ia orang yang baik hendaknya ia berharap kebajikannya meningkat, jika ia orang yang buruk amalnya hendaknya ia berharap tidak mengulangi kesalahannya".*

#### a. Aspek *'ilm tārīkh wa aḥwāl al-ruwāh*

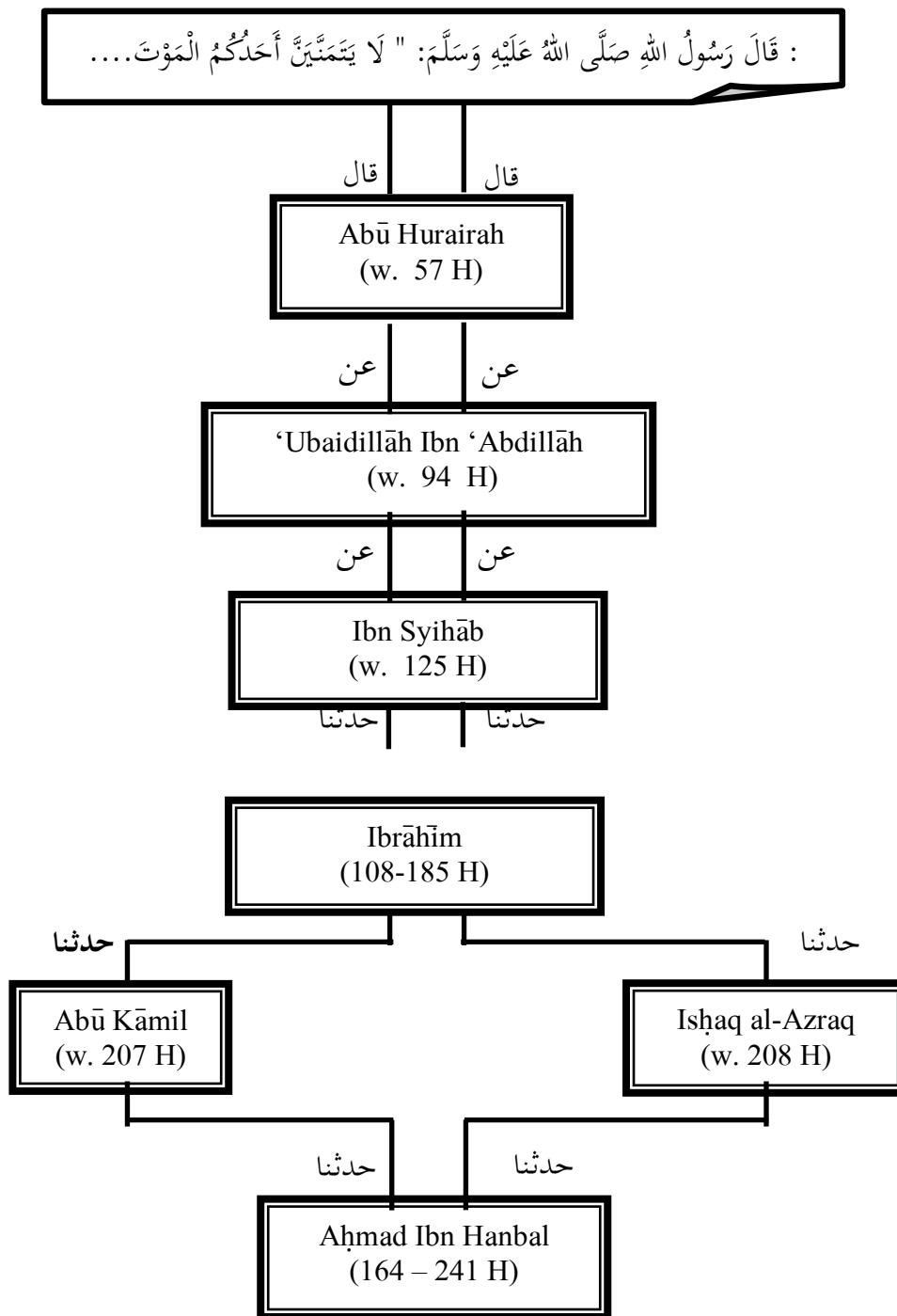
##### 1) Memahami Makna Teks

Sebelum menelusuri nama lengkap *ruwāh* pada sebuah hadis, terlebih dahulu dipahami perlu maksud teks tersebut. Huruf *waw* yang terletak antara Ya'qūb dan Ibrāhīm dapat menunjukkan (*ya'ūdu ilā*) lafal Ibrāhīm atau lafal *ḥaddaṣanā* yang pertama –sebelum lafal Abū Kāmil-. Di sisi lain, lafal *ḥaddaṣanā* yang kedua - setelah lafal Ibrāhīm - bersubyek *huwa*. Sehingga, subyeknya hanya seorang, bukan dua orang. Jadi, huruf *waw* itu menunjukkan (*ya'ūdu ilā*) lafal *ḥaddaṣanā* yang pertama –sebelum lafal Abū Kāmil -.

Implikasinya, Ya'qūb adalah guru Aḥmad Ibn Hanbal, bukan guru Abū Kāmil. Abū Kāmil dan Ibrāhīm merupakan murid dari Abī. Sekedar diketahui ternyata Abī adalah bapak dari Ibrāhīm, bukan bapak dari Ya'qūb. Jadi, Abī dan Ibrāhīm adalah orang yang sama. Perhatikan tabel dibawah ini:

Teks yang ternukil dalam <i>Musnad Aḥmad</i>	Teks yang mesti dipahami
حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، وَيَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ ...	حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ ح حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي (ابراهيم) حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ ...

Untuk lebih mudah, perhatikan skema dibawah ini:



## 2) Mengetahui Nama Lengkap *Ruwāh*

Mengetahui nama lengkap *ruwāh* sangat penting dalam penelitian sanad karena jika salah nama dapat mengakibatkan kekeliruan sanad. Jika kekeliruan sanad telah terjadi maka besar peluang penelitian hadis keliru. Ada dua cara untuk mengetahui nama lengkap *ruwāh* yaitu *up to down* dan *down to up*. *Up to down* adalah menelusuri mulai dari rawi pertama (sahabat) hingga ke rawi terakhir (guru *mukharrij*) dengan cara melihat "nama dan muridnya".

*Down to up* adalah menelusuri mulai dari rawi terakhir hingga ke rawi pertama dengan cara melihat "nama dan gurunya".

Walhasil, didapatkan sebuah kesimpulan tentang nama lengkap *ruwah* hadis tersebut sebagai berikut:

- a. **Abū Kāmil**: Muḏfar Ibn Mudrak al-Khurāsānī.
- b. **Ya'qūb**: Ya'qūb Ibn Ibrāhīm Ibn Sa'ad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Awf.
- c. **Ibrāhīm**: Ibrāhīm Ibn Sa'ad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Awf.
- d. **Ibn Syihāb**: Muḥammad Ibn Muslim Ibn 'Ubaidillāh Ibn Syihāb al-Zuhrī.
- e. **'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh**: 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh Ibn 'Utbah Ibn Mas'ūd.
- f. **Abū Hurairah**: Abū Hurairah al-Dūsī al-Yamānī

Selain berfungsi mengetahui nama lengkap *ruwah*, cara *up to down* dan *down to up* berfungsi untuk melihat kebersambungan sanad. Jika seorang peneliti berhasil menemukan nama lengkap *ruwāh* via *up to down* dan *down to up*, maka sanad hadis itu secara sepintas tersambung.

### 3) Melihat Data Kelahiran dan Kewafatan *Ruwāh*

Urgensi melihat data kelahiran dan kewafatan *ruwāh* adalah untuk mengetahui kedua rawi yang berdekatan semasa (*mu'aṣarah*) atau tidak, atau ada kemungkinan ketemu (*liqā'*). Untuk melihat data kelahiran dan kewafatan *ruwāh*, penulis menelusurinya melalui kitab *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl* karya al-Mizzī dan lainnya. Adapun datanya sebagai berikut:

- a) Aḥmad Ibn Hanbal, lahir pada tahun 164 H<sup>33</sup> dan wafat 241 H.<sup>34</sup>
- b) Abū Kāmil, wafat 207 H.<sup>35</sup>
- c) Ya'qūb, wafat 208 H.<sup>36</sup>
- d) Ibrāhīm, lahir pada tahun 108 H dan wafat 180 H.<sup>37</sup>
- e) Ibn Syihāb, lahir 50 H dan wafat 125 H.<sup>38</sup>
- f) 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh, wafat 94 H.<sup>39</sup>
- g) Abū Hurairah, wafat 57 H.<sup>40</sup>

<sup>33</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 1 (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1400 H/1980 M), h. 445.

<sup>34</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 1, h. 465.

<sup>35</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 28, h. 102.

<sup>36</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 32, h. 311.

<sup>37</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 2, h. 93.

<sup>38</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 26, h. 440-441.

<sup>39</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 19, h. 76.

<sup>40</sup> Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, jilid 34, h. 378.

Untuk melihat usia setiap *ruwāh*, digunakan metode matematika hadis dengan penggunaan rumus sebagai berikut:

$$\text{£} = W - L$$

Ket. £ : usia *ruwāh* <sup>41</sup>

W : wafatnya *ruwāh*

L : kelahiran *ruwāh*

a) Adapun usia Aḥmad, jika diketahui W= 241 H dan L= 164 H, maka:

- $\text{£} = W - L$   
 $= 241 - 164 \text{ H}$   
 $= 77 \text{ H}$

b) Usia Abū Kāmil dan Iṣḥāq tidak diketahui karena salah satu variable juga tidak diketahui.

c) Adapun usia Ibrāhīm, jika diketahui W= 180 H dan L= 108 H, maka:

- $\text{£} = W - L$   
 $= 180 - 108 \text{ H}$   
 $= 72 \text{ H}$

d) Adapun usia Ibn Syihāb, jika diketahui W= 125 H dan L= 50 H, maka:

- $\text{£} = W - L$   
 $= 125 - 50 \text{ H}$   
 $= 75 \text{ H}$

e) Usia ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh dan Abū Hurairah tidak diketahui karena salah satu variable juga tidak diketahui.

Untuk melihat interval umur (selisih) antara kedua rawi yang berdekatan maka digunakan sebuah rumus sebagai berikut:

$$\Sigma = L2 - L1$$

Ket:  $\Sigma$  : interval umur kedua rawi<sup>42</sup>

L2 : kelahiran murid

L1 : kelahiran guru

Untuk melihat kemungkinan pertemuan antara murid, lihat rumus berikut:

$$\Omega = W1 - L2$$

Ket.  $\Omega$  : kemungkinan *liqā* <sup>43</sup>

W1 : wafatnya guru

L2 : kelahiran murid

<sup>41</sup>£(baca: lamda). Simbol lamda biasanya digunakan dalam menghitung panjang gelombang. Dalam teori matematika hadis ini digunakan untuk menghitung panjang usia rawi.

<sup>42</sup> $\Sigma$  (baca: sigma). Simbol sigma biasanya digunakan dalam menghitung jumlah sesuatu. Dalam teori matematika hadis ini digunakan untuk menghitung jumlah selisih waktu antara kelahiran guru dan murid.

<sup>43</sup> $\Omega$  (baca: omega). Simbol omega biasanya digunakan dalam menghitung percepatan sudut (pertemuan dua garis) tertentu. Dalam teori matematika hadis ini digunakan untuk menghitung cepat lambatnya kemungkinan pertemuan dua rawi, guru dan muridnya.

- a. Untuk interval umur antara Aḥmad dan Abū Kāmil, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Abū Kāmil. Akan tetapi, dapat menghitung kemungkinan *liqā'*, jika diketahui kelahiran Aḥmad 164 H, dan wafatnya Abū Kāmil 207 H, adalah:
- $\Sigma = L2 - L1$   
 $\Sigma =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.
  - $\Omega = W1 - L2$   
 $\Omega = 207 H - 164 H$   
 $\Omega = 43 H$
- b. Untuk interval umur antara Aḥmad dan Ya'qub, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Ya;qūb. Akan tetapi, dapat menghitung kemungkinan *liqā'*, jika diketahui kelahiran Aḥmad 164 H dan wafatnya Ya'qub 208 H, adalah:
- $\Sigma = L2 - L1$   
 $\Sigma =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.
  - $\Omega = W1 - L2$   
 $\Omega = 208 H - 164 H$   
 $\Omega = 44 H$
- c. Untuk interval umur antara Abū Kāmil dan Ibrāhīm, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Abū Kāmil. Begitu pula untuk menghitung kemungkinan *liqā'*, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Abū Kāmil.
- $\Sigma = L2 - L1$   
 $\Sigma =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.
  - $\Omega = W1 - L2$   
 $\Omega =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.
- d. Untuk interval umur antara Ya'qub dan Ibrāhīm, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Ya'qub. Begitu pula untuk menghitung kemungkinan *liqā'*, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Ya'qub.
- $\Sigma = L2 - L1$   
 $\Sigma =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.
  - $\Omega = W1 - L2$   
 $\Omega =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.
- e. Interval umur antara Ibrāhīm dan Ibn Syihāb, jika diketahui Ibrāhīm lahir pada tahun 108 H dan wafat 180 H., Ibn Syihāb lahir 50 H dan wafat 125 H, adalah:
- $\Sigma = L2 - L1$   
 $\Sigma = 108 - 50 H$

$$\Sigma = 58 H$$

- $\Omega = W1 - L2$

$$\Omega = 125 H - 108 H$$

$$\underline{\Omega = 83 H}$$

f. Untuk interval umur antara Ibn Syihāb dan ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran Ibn Syihāb. Akan tetapi, dapat menghitung kemungkinan *liqā’*, jika diketahui kelahiran Ibn Syihāb 50 H dan wafatnya ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh tahun 94 H.

- $\Sigma = L2 - L1$

$\Sigma =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.

- $\Omega = W1 - L2$

$$\Omega = 94 H - 50 H$$

$$\underline{\Omega = 44 H}$$

g. Untuk interval umur antara ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh dan Abū Hurairah, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh. Begitu pula untuk menghitung kemungkinan *liqā’*, penulis tidak dapat menghitungnya karena tidak mendapat data kelahiran ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh.

- $\Sigma = L2 - L1$

$\Sigma =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.

- $\Omega = W1 - L2$

$\Omega =$  tidak diketahui karena salah satu variabelnya juga tidak diketahui.

Jika interval umur perawi –sekiranya- ada yang di atas 40 tahun, bahkan ada yang di atas 50 tahun, maka kebersambungan sanad hadis ini mungkin diragukan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut agar dapat menjawab dan membuktikan keraguan tersebut.

Jika kemungkinan  $liqā’ \pm \leq 7$  tahun maka kemungkinan untuk terjadinya pertemuan antara murid dan guru adalah besar. Jika kurang bahkan hasilnya minus/negatif maka besar kemungkinan pertemuan antara murid dan guru tidak terjadi. Jadi, berdasarkan kemungkinan *liqā’* di atas dapat disimpulkan bahwa kemungkinan *liqā’* nya relatif besar.

#### 4. Aspek data kota kelahiran dan kota *riḥlah al-‘ilm*

Urgensi aspek ini adalah untuk mengetahui kemungkinan ketemuannya antara murid dan guru. Perhatikan data berikut:

a. Aḥmad Ibn Hanbal, lahir dan menetap di Bagdad, dan pernah melakukan *riḥlah al-‘ilm* ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Suriah, al-Jazīrah.<sup>44</sup>

b. Abū Kāmil, lahir di Khurasān dan bermukim di Bagdad.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 1, h. 437.

<sup>45</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 98.

- c. Ya'qūb, lahir di kota Madinah dan bermukim di Bagdad.<sup>46</sup>
- d. Ibrāhīm, lahir di kota Madinah dan bermukim di Bagdad.<sup>47</sup>
- e. Ibn Syihāb, lahir di Madinah dan bermukim di Syām.<sup>48</sup>
- f. 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh lahir dan bermukim di Madinah.<sup>49</sup>
- g. Abū Hurairah, lahir di Yaman dan bermukim di Madinah.<sup>50</sup>

- Antara Aḥmad Ibn Hanbal dengan Abū Kāmil

Abū Kāmil bermukim di Bagdad, sementara Aḥmad lahir dan menetap di Bagdad. dalam artian, mereka berdua sangat besar kemungkinan bertemunya dalam satu kota yang sama. Dari aspek kedua data verbal ini dapat disimpulkan bahwa antara murid (Aḥmad) dan guru (Abū Kāmil) ada kemungkinan bertemu.

- Antara Aḥmad dengan Ya'qūb

Aḥmad dan Ya'qūb sama-sama bermukim di Bagdad. Dari aspek kedua data verbal ini dapat disimpulkan bahwa antara murid (Aḥmad) dan guru nya ada kemungkinan bertemu.

- Antara Abū Kāmil dan Ibrāhīm

Abū Kāmil dan Ibrāhīm sama-sama bermukim di Bagdad. Dari aspek kedua data verbal ini dapat disimpulkan bahwa antara murid (Aḥmad) dan guru nya ada kemungkinan bertemu.

- Antar Ya'qūb dan Ibrāhīm

Ya'qūb dan Ibrāhīm sama-sama bermukim di Bagdad. Dari aspek kedua data verbal ini dapat disimpulkan bahwa antara muridand (Aḥmad) dan guru nya ada kemungkinan bertemu.

- Antara Ibrāhīm dengan Ibn Syihāb

Walaupun Ibrāhīm dan Ibn Syihāb sama-sama lahir dan berasal dari Madinah belum dapat menunjukkan kemungkinan *liqā'* karena ada yang bermukim di Bagdad dan ada yang di Syām. Akan tetapi, data didapatkan dari Ṣāliḥ Ibn Muḥammad al-Ḥafīz bahwa Ibrāhīm pernah bertemu bahkan berguru kepada Ibn Syihāb sejak Ibrāhīm kecil, data lainnya adalah 'Abd al-Malik al-Mājisūn berkata bahwa Ibrāhīm sering menghadiri majelis ilmu Ibn Syihāb.<sup>51</sup> Data yang lebih menguatkannya adalah mereka berdua keluarga, sama-sama dari keluarga al-Zuhrī. Sehingga, hubungan kesukuan dan kekeluargaan diantara mereka mempermudah kemungki *liqā'* antara keduanya, dalam hal ini untuk silaturahmi bahkan terjadinya tranmisi ilmu dalam hadis dan lainnya.

- Antara Ibn Syihāb dengan 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh

<sup>46</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 32, h. 311.

<sup>47</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 2, h. 88.

<sup>48</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid26, h. 420.

<sup>49</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid19, h. 73.

<sup>50</sup> Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 34, h. 366 dan h. 377.

<sup>51</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h. 438.

‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh lahir dan bermukim di Madinah dan Ibn Syihāb lahir di Madinah. Kedua data ini belum cukup membuktikan pertemuan antara keduanya karena Ibn Syihāb yang lahir di Madinah bermukim dan menghabiskan hidupnya di Syām. Jarak antara Bagdad dan Syām cukup jauh. Al-Nasā’ī berkata bahwa terdapat empat jalur sanad yang terbaik, diantaranya dari al-Zuhrī (Ibn Syihāb) dari ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh.<sup>52</sup> Ibn Syihāb bukan saja murid dari ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh, tetapi murid terbaiknya. Akan tetapi, Ibn Syihāb memiliki kemungkinan *liqā’* dengan ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh karena setiap kali Ibn Syihāb pulang kampung (mudik) Ibn Syihāb berkesempatan bertemu dengan ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh. Sambil silaturahmi dengan keluarganya Ibn Syihāb sambil menuntut ilmu dan berguru kepada ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh.

- Antara ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh dengan Abū Hurairah

‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh lahir dan bermukim di Madinah dan Abū Hurairah bermukim di Madinah walaupun Abū Hurairah lahir di Yamān. Data ini sudah cukup membuktikan pertemuan antara keduanya.

Jadi, berdasarkan indicator dari data kota kelahiran, *rihlah al-‘ilm*, dan tempat bermukim dari para rawi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan *liqā’* relatif besar.

#### 6. Tinjauan dari aspek *mu’an’an*

Hadis yang mengandung lafal *‘an* (*mu’an’an*) belum tentu langsung diterima dan belum tentu langsung ditolak, tetapi memerlukan beberapa pertimbangan. Jika sebuah hadis *mu’an’an* memenuhi dua kriteria maka hadis tersebut dapat diterima.

Adapun dua kriteria yang dimaksud adalah

- rijāl* nya *ṣiqah*
- rijāl* nya tidak pernah melakukan *tadlīs*

Dalam hadis ini, terdapat dua penggunaan lafal *‘an*. Pertama, antara Ibn Syihāb dengan ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh; kedua, antara ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh dengan Abū Hurairah.

Kualitas Ibn Syihāb secara keadilan dan kekuatan hafalan disepakati oleh kritikus hadis bahwa *ṣiqah*, bahkan mencapai derajat *ṣiqah ṣiqah* dan tak pernah melakukan *tadlīs*. Sementara ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh juga secara keadilan dan kekuatan hafalan disepakati oleh kritikus hadis bahwa *ṣiqah* dan tak pernah melakukan *tadlīs*. Oleh karena itu, keduanya termasuk ke dalam dua kriteria tersebut sehingga hadis ini yang diriwayatkan olehnya dapat diterima, atau kemungkinan besar terjadi *ittiṣāl al-sanad*. Apalagi terdapat data sebelumnya bahwa salah satu jalur sanad yang terbaik adalah dari Ibn Syihāb dari ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh. Hal ini juga terjadi pada lafal *‘an* di antara ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh dan Abū Hurairah. Aspek ini mendukung *ittiṣāl sanad* keduanya.

<sup>52</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h.435.



b. Aspek *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*

Untuk melihat kualitas seorang rawi baik dari segi keadilan dan kekuatan hafalannya, maka terlebih dahulu ditentukan rawi yang akan diteliti. Sebagai biasanya, penelitian kualitas hadis melihat para rawi dari rawi pertama hingga rawi terakhir, yaitu dari Abū Hurairah hingga Abū Kāmil dan Ya’qūb. *Mukharrij* tidak perlu dicari kualitasnya, tetapi rawi pertama (sahabat) masih perlu diteliti khususnya dari aspek nama lengkap, data kelahiran, data kewafatan, kekuatan hafalan, *ṭabaqah* nya –*ahl badar*, dll-.

Adapun para rawi yang akan diteliti kualitasnya ada lima, yaitu:

a. Abū Kāmil

- 1) Yaḥyā Ibn Ma’īn berkata bahwa Abū Kāmil *rajul ṣāliḥ ṣiqah ṣāhib al-ḥadis*.<sup>53</sup>
- 2) Muhammad Ibn Sa’ad berkata bahwa Abū Kāmil *ṣiqah*.<sup>54</sup>
- 3) Abū Ḥātim berkata bahwa Abū Kāmil *ṣadūq*.<sup>55</sup>
- 4) Abū Dāwud berkata bahwa Abū Kāmil *ṣiqah ṣiqah*.<sup>56</sup>
- 5) Al-Nasā’ī berkata bahwa Abū Kāmil *ṣiqah ma’ mūn*.<sup>57</sup>
- 6) Ibn Ḥibbān berkata bahwa Abū Kāmil *ṣiqah*.<sup>58</sup>
- 7) Ibn Ḥajar berkata bahwa Abū Kāmil *ṣiqah mutqin*.
- 8) Al-Zāhabī berkata bahwa Abū Kāmil *baṣīr bi al-ḥadīṣ mutqin*.

b. Ya’qūb

- 1) Al-‘Ijī berkata bahwa Ya’qūb *ṣiqah*.<sup>59</sup>
- 2) Yaḥyā Ibn Ma’īn berkata bahwa Ya’qūb *ṣiqah*.<sup>60</sup>
- 3) Abū Ḥātim berkata bahwa Ya’qūb *ṣadūq*.<sup>61</sup>
- 4) Ibn Ḥibbān berkata bahwa Ya’qūb *ṣiqah*.<sup>62</sup>
- 5) Muhammad Ibn Sa’ad berkata bahwa Ya’qūb *ṣiqah ma’ mūn*.<sup>63</sup>
- 6) Ibn Ḥajar berkata bahwa Ya’qūb .
- 7) Al-Zāhabī berkata bahwa Abū Kāmil.

<sup>53</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 101.

<sup>54</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 101.

<sup>55</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 102

<sup>56</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 102

<sup>57</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 102

<sup>58</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 28, h. 102

<sup>59</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 32, h. 310.

<sup>60</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 32, h. 310.

<sup>61</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 32, h. 310.

<sup>62</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 32 h. 311.

<sup>63</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 32 h. 311.

c. Ibrāhīm

- 1) Aḥmad berkata bahwa Ibrāhīm *ṣiqah*.<sup>64</sup>
- 2) Yaḥyā Ibn Maʿīn berkata bahwa Ibrāhīm *ṣiqah*.<sup>65</sup>
- 3) Ibn Abī Maryam berkata bahwa Ibrāhīm *ḥujjah*.<sup>66</sup>
- 4) Al-'Ijī berkata bahwa Ibrāhīm *ṣiqah*.<sup>67</sup>
- 5) Abū Ḥātim berkata bahwa Ibrāhīm *ṣiqah*.<sup>68</sup>
- 6) Ibn Ḥajar berkata bahwa Ibrāhīm *ṣiqah ḥujjah*.
- 7) Al-Zāhabī berkata bahwa Ibrāhīm *min kibār al-ulamā'*.

d. Ibn Syihāb

- 1) Abū Mas'ūd al-Rāzī berkata bahwa *laisa fihim ajwadu musnadan min Ibn Syihāb*.<sup>69</sup>
- 2) Muhammad Ibn Sa'ad berkata bahwa Ibn Syihāb *ṣiqah*.<sup>70</sup>
- 3) Abū al-Zinād berkata bahwa Ibn Syihāb *a'lam al-nās*.<sup>71</sup>
- 4) 'Amr Ibn Dīnār berkata bahwa Ibn Syihāb *anaṣṣ li al-ḥadīs*.<sup>72</sup>
- 5) Makḥūl berkata bahwa Ibn Syihāb *a'lam bi sunnah*.<sup>73</sup>
- 6) Ibn Ḥajar berkata bahwa Ibn Syihāb *muttafaq 'alā jalālatih wa itqānih*.

e. 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh

- 1) Al-Wāqidī berkata bahwa 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh *ṣiqah*.<sup>74</sup>
- 2) Al-'Ijī berkata bahwa 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh *ṣiqah rajul ṣāliḥ*.<sup>75</sup>
- 3) Abū Zur'ah berkata bahwa 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh *ṣiqah. ma'mūn imām*.<sup>76</sup>
- 4) 'Amr Ibn Dīnār berkata bahwa 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh *anaṣṣ li al-ḥadīs*.<sup>77</sup>

---

<sup>64</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 2, h. 90

<sup>65</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 2, h. 91.

<sup>66</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 2, h. 91.

<sup>67</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 2, h. 91.

<sup>68</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 2, h. 91.

<sup>69</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h. 433.

<sup>70</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h. 433.

<sup>71</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h. 434.

<sup>72</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h. 434.

<sup>73</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 26, h. 434.

<sup>74</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 19, h. 75.

<sup>75</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 19, h. 75.

<sup>76</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 19, h. 75.

<sup>77</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 19, h. 76.

## f. Abū Hurairah

- 1) ‘Amr Ibn ‘Alī berkata bahwa Abū Hurairah seorang sahabat yang mulai masuk Islam pada perang Khaibar, bulan Muharram tahun 7 H.<sup>78</sup>
- 2) Al-Bukhārī berkata bahwa Abū Hurairah memiliki sekitar 800 murid baik dari kalangan sahabar ra. maupun tabiin.<sup>79</sup>
- 3) Sufyān Ibn ‘Uyainah berkata bahwa Abū Hurairah meninggal sementara ‘Āisyah ra. berusia 57 tahun.<sup>80</sup>

Di antara para rawi di atas, penulis menemukan bahwa para kritikus hadis; Yaḥyā Ibn Maʿīn dan Abū Hātim (*mutasyaddid*); Sufyān, Aḥmad, al-Bukhārī, dan Abūzur’ah (*mutawassit*); al-‘Ijlī dan Ibn Ḥibbān (*mutasāhil*),<sup>81</sup> serta ‘Amr Ibn ‘Alī, ‘Amr Ibn Dīnār, Al-Wāqidī, Makḥūl, Abū al-Zinād, Muhammad Ibn Sa’ad, Abū Mas’ūd al-Rāzī, Abd al-Raḥmān Ibn Yūsuf, Ibn Abī Maryam, al-Nasā’ī, Abū Dāwud, al-Zahabī, dan Ibn Ḥajar (yang penulis belum mengetahui kedudukan mereka); sepakat untuk tidak memberi *jarḥ* (komentar negatif) kepada para rawi tersebut. Akan tetapi, terdapat dua rawi (Abū Kāmil dan Ya’qūb) yang tidak mendapatkan *ta’dīl* utuh secara sepintas, yaitu hanya dengan lafal *ṣadūq*.

Abū Kāmil dan Ya’qūb dinilai oleh Ibn Abī Hātim (*mutasyaddid*) dengan lafal *ṣadūq*. Terdapat perbedaan ketika Ibn Abī Hātim menilai *ṣadūq* Abū Kāmil dan Ya’qūb, dan Ibn Ḥajar yang menilai *ṣadūq*. Posisi *ṣadūq* Ibn Ḥajar berada di tingkatan IV mendekati *jarḥ*, sedangkan pada Ibn Abī Hātim posisi lafal *ṣadūq* berada pada tingkatan II mendekati *ta’dīl*.<sup>82</sup> Jadi, Abū Kāmil dan Ya’qūb disepakati oleh para kritikus hadis dengan nilai *ta’dīl*.

Penulis menyimpulkan bahwa para rawinya memiliki kredibilitas (integritas dan kemampuan intelektual).

c. Aspek *‘ilm al-ṭabaqāt*

Aspek *‘ilm al-ṭabaqāt* yang diambil berujuk kepada kitab *Taqrīb al-Tahzīb* karya Ibn Ḥajar, sebagai berikut:

وأما الطبقات:

**فالأولى:** الصحابة، على اختلاف مراتبهم، وتمييز من ليس له منهم إلا مجرد الرؤية من غيره.  
**الثانية:** طبقة كبار التابعين، كابن المسيب، فإن كان مخضرمًا صرحت بذلك.  
**الثالثة:** الطبقة الوسطى من التابعين، كالحسن وابن سيرين.  
**الرابعة:** طبقة تليها: جُلُّ روايتهم عن كبار التابعين، كالزهري وقتادة.

<sup>78</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 34, h. 375.

<sup>79</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 34, h. 375.

<sup>80</sup>Lihat Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, jilid 34, h. 377.

<sup>81</sup>Klasifikasi yang digunakan ini berujuk kepada pandangan ‘Abd al-Azīz Ibn Muḥammad. Lihat ‘Abd al-Azīz Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm ‘Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; Riyād: t.p., 1412 H), h. 48-49.

<sup>82</sup>Untuk lebih lengkapnya lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihah Sanad Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 200.

الخامسة : الطبقة الصغرى منهم، الذين رأوا الواحد والاثنتين، ولم يثبت لبعضهم السَّماع من الصحابة، كالأعمش.  
 السادسة: طبقة عاصروا الخامسة، لكن لم يثبت لهم لقاء أحد من الصحابة، كابن جريج.  
 السابعة: طبقة كبار أتباع التابعين، كمالك والثوري.  
 الثامنة: الطبقة الوسطى منهم، كابن عيينة وابن علية.  
 التاسعة: الطبقة الصغرى من أتباع التابعين: كيزيد بن هارون، والشافعي، وأبي داود الطيالسي، وعبد الرزاق.  
 العاشرة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع، ممن لم يلق التابعين، كأحمد بن حنبل.  
 الحادية عشرة: الطبقة الوسطى من ذلك، كالذهلي والبخاري.  
 الطبقة الثانية عشرة: صغار الآخذين عن تبع الأتباع، كالترمذي، وألحقت بها باقي شيوخ الأئمة الستة، الذين تأخرت وفاتهم قليلاً، كبعض شيوخ النسائي.<sup>83</sup>

Berbeda dengan aspek *al-jarh wa al-ta'dīl* yang tidak menelusuri *mukharrij* nya, aspek *ilm al-ṭabaqāt* menelusuri *ṭabaqah* seluruh rawi dari *mukharrij* (Aḥmad Ibn Hanbal) hingga rawi pertama (Abū Hurairah). Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Aḥmad Ibn Hanbal, *ṭabaqah* ke-10,<sup>84</sup> yaitu *kibār al-ākhizīn taba' al-atbā'*
2. Abū Kāmil, *ṭabaqah* ke-9,<sup>85</sup> yaitu *ṣiḡār atba' al-tābi'īn*.
3. Ya'qūb, *ṭabaqah* ke-9.<sup>86</sup>
4. Ibrāhīm, *ṭabaqah* ke-8,<sup>87</sup> *wuṣṭā atba' al-tābi'īn*.
5. Ibn Syihāb, *ṭabaqah* ke-4,<sup>88</sup> *talī wuṣṭā min al-tābi'īn*.
6. 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh, *ṭabaqah* ke-3,<sup>89</sup> *wuṣṭā min al-tābi'īn*.
7. Abū Hurairah *ṭabaqah* pertama,<sup>90</sup> yaitu kalangan sahabat.

Pada dasarnya ketujuh *ṭabaqah* tersebut tidak ada masalah kecuali antara *ṭabaqah* keempat dan kedelapan, yang mana selisih *ṭabaqah* sebanyak empat. Menurut penulis, jika selisihnya empat *ṭabaqah* pada dasarnya sanad itu perlu dipertanyakan. Akan tetapi jika selisihnya tiga dan ke bawah, pada dasarnya dari aspek *ilmu ṭabaqāt*, *it's no problem, mā fī musykilah*.

*Ṭabaqah* ke-4 adalah *talī wuṣṭā min al-tābi'īn*, kelompok ketiga dari lima kelompok di kalangan tabi'in. Sedangkan *ṭabaqah* ke-8 adalah *wuṣṭā atba' al-tābi'īn*, kelompok kedua dari tiga kelompok di kalangan *atba'* tabi'in. Sebelumnya, diketahui bahwa selisih usia antara Ibn Syihāb dan 'Ubaidillāh Ibn 'Abdillāh adalah 44 tahun. Kedua fakta ini seakan-akan membuat

<sup>83</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986 M), h. 76-75.

<sup>84</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 84.

<sup>85</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 535.

<sup>86</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 607.

<sup>87</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 164.

<sup>88</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 506.

<sup>89</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 372.

<sup>90</sup>Lihat Abū al-Faḍl Ibn Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* h. 115.

kemungkinan *liqā'* antara guru dan murid relatif kecil. Akan tetapi, penulis mendapatkan data –yang telah ternukil di halamannya- bahwa Ibn Syihāb adalah seorang rawi yang disepakati kredibilitasnya. Bahkan, riwayat dari Ibn Syihab dari ‘Ubaidillāh Ibn ‘Abdillāh adalah salah satu dari empat jalur sanad yang terbaik dari aspek kualitas. Maka, hal ini menepis kemungkinan tersebut.

Dalam penelitian ini kaidah mayor sanad yang digunakan oleh penulis adalah tiga kaidah, sebagaimana ijtihad Syuhudi Ismail, tanpa memasukkan aspek *'illah* dan *syāz*. Oleh karena itu, dalam kritik sanad pada penelitian ini yang menggunakan ketiga kaidah mayor (*al-ittiṣāl*, *'adālah*, dan *ḍabt al-ruwāh*) telah terpenuhi. Sehingga, dari aspek sanad hadis yang diteliti ini adalah sah.

## VI. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓi*, penulis mendapatkan data bahwa terdiri dari dua puluh enam hadis jika hadis yang pertama riwayat Aḥmad dari Anas ra. menjadi “al-ḥadīṣ al-markazī”, maka terdapat 17 *syāhid* nya –yang sama-sama dari sahabat Anas ra.- Adapun *mutābī* nya yang berbeda sahabat, dalam hal ini dari sahabat Khabbāb ra. terdapat 2 hadis dan dari sahabat Abū Hurairah ra. terdapat 6 hadis.
2. Para rawinya memiliki kredibilitas (integritas dan kemampuan intelektual).
3. Terjadinya pertemuan yang pasti antara rawi ditinjau dari *ṭabaqah*, kelahiran, dan rihlah ilmiahnya
4. Penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut hadis sah dengan banyaknya varian lafal periwayatan.
5. Metode matematika hadis ini tidak bertentangan dengan metode klasik. Indikatornya adalah kesamaan hasil dalam kritik sanad. Bahkan, metode matematika hadis ini sebagai metode baru membantu peneliti dalam kritik sanad hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Azīz, Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm ‘Abd al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (Cet. I; Riyāḍ: t.p., 1412 H), h. 48-49.
- Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad Ibn Syu’aib al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, jilid 4. Cet. II; Hilb: Maktab al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1406 H.
- Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 7. Cet. I: t.t.: Dār Ṭuwāq al-Najāh, 1422 H.
- Abū Dāwud, Sulaimān al-Asy’aṣ. *Sunan Abī Dāwud*, jilid 3 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, t.th.
- Aḥmad, Abū ‘Abdillāh Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Hanbal. *Musnad Aḥmad*, jilid 19. Cet.I; Beirut: Mua’assasah al-Risālah, 1421 H.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, jilid 3. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Mizzī, Abū al-Ḥajjaj Jamāl al-Dīn *Tahzīb al-Kamal*, jilid 1(Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1400 H/1980.
- al-Turmuḏī, Abū ‘Isā Muḥammad Ibn ‘Isā Ibn Sawrah. *Sunan al-Turmuḏī*, jilid 5. Cet. II; Beirut: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī, 1395 H.
- Ibn Hajar, Abū al-Faḍl al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986.
- Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Irham, Muhammad. “Hakikat Sabar dalam al-Qur’an”, *Tafsere*, Vol. 2 No. 1 (2014), h. 113-134.
- , “Syukur dalam Prespektif al-Qur’an”, *Tafsere*, Vol.5 No.1 (2017), h.1-17.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihah Sanad Hadis*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Muslim, Ibn Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 4 (Beirut: Dār al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Wensinck, Arnold John. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, jilid 7. Cet. I; Leiden, Brill, 1946